



KINERJA MAKRO PEMBANGUNAN DAERAH SEBAGAI DAYA TARIK MIGRASI MASUK PROVINSI DI PULAU SULAWESI

Performance of Macro Regional Development Become to Pull On in-Migration Risen of The Sulawesi Island

Sultan Suhab^{1*}, Sharlyna²

¹ *Departemen Ilmu Ekonomi,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
dan Kepala Pusat
Pengembangan Kebijakan
Pembangunan (PPKP)-LPPM,
Universitas Hasanuddin. Email:
sultansuhab@gmail.com

² Alumni Program Studi
Ekonomi Pembangunan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Hasanuddin.

Keywords: *Gross Regional
Domestic Product; Minimum
Wage; Human Development
Index; Inward Migration;
Random Effect Model.*

Kata Kunci: *Produk Domestik
Regional Bruto; Upah Minimum;
Indeks Pembangunan Manusia;
Migrasi Masuk; Model Efek
Random.*

Abstract

This study employs panel data regression to examine the relationship between Gross Regional Domestic Product (GRDP), Minimum Wage (UMP), employment opportunities, and the Human Development Index (HDI) with inward migration in Sulawesi Island. The findings reveal that GRDP, UMP, and employment opportunities significantly influence inward migration, whereas HDI does not have a significant impact. The Random Effect model is identified as the best fit for this analysis. Consequently, GRDP, UMP, and employment opportunities can serve as policy instruments to regulate inward migration flows in Sulawesi Island. Additionally, the study highlights that the quality of life, as measured by HDI, does not affect inward migration in Sulawesi. This study is crucial for understanding the factors influencing inward migration in Sulawesi Island.

Abstrak

Penelitian ini menggunakan regresi data panel untuk menguji hubungan antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Provinsi (UMP), kesempatan kerja, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan migrasi masuk ke Pulau Sulawesi. Temuan menunjukkan bahwa PDRB, UMP, dan kesempatan kerja secara signifikan mempengaruhi migrasi masuk, sedangkan IPM tidak memiliki dampak yang signifikan. Studi ini menggunakan Model Random Effect untuk menganalisis data. Oleh karena itu, PDRB, UMP, dan kesempatan kerja dapat menjadi instrumen kebijakan untuk mengatur arus migrasi masuk di Pulau Sulawesi. Selain itu, studi ini menyoroti bahwa kualitas hidup, yang diukur dengan IPM, tidak mempengaruhi migrasi masuk di Sulawesi. Studi ini sangat penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi masuk di Pulau Sulawesi.

PENDAHULUAN

Aspek kependudukan merupakan salah satu tantangan pokok kebijakan pembangunan nasional dan daerah saat ini. Dalam perspektif pembangunan, aspek kependudukan bisa menjadi faktor pendorong dan menjadi faktor penghambat pembangunan. Pendorong pembangunan bila sebuah negara atau daerah memiliki tingkat pertumbuhan penduduk yang kecil, sebaran penduduk yang merata serta dengan kualitas penduduk yang sejalan dengan kebutuhan sumberdaya untuk akselerasi pembangunan. Sebaliknya, akan menjadi penghambat bila suatu negara/daerah memiliki pertumbuhan penduduk yang tinggi dan tidak terkendali, sebaran penduduk yang tidak merata serta dengan kualitas penduduk yang rendah dalam memenuhi kebutuhan sumberdaya pembangunan negara/daerah yang bersangkutan.

Sebaran penduduk yang tidak merata menjadi salah satu faktor penghambat pembangunan, baik nasional maupun regional dan daerah. Pada skala regional, pertumbuhan tinggi dan sebaran penduduk yang tidak merata nampaknya lebih banyak memberi efek hambatan daripada sebagai faktor pendorong pencapaian kinerja pembangunan daerah. Pada sisi yang lain, disparitas tingkat kemajuan pembangunan daerah yang juga cukup tinggi akan memberi dampak pada pilihan mobilitas penduduk sebagai sumberdaya pembangunan daerah. Sehingga dalam tahapan berikutnya mobilitas penduduk antar region dan daerah menjadi sebuah tantangan pembangunan daerah yang perlu disikapi secara serius oleh pemerintah dan pemerintah daerah.

Secara konseptual, mobilitas penduduk akan banyak bergerak ke daerah-daerah dengan tingkat kemajuan yang tinggi, sehingga akan berdampak pada timbulnya daerah-daerah baru dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi. Sebaliknya, daerah dengan tingkat kemajuan yang lamban akan semakin ditinggalkan (migrasi keluar), sehingga menjadi daerah yang kekurangan sumberdaya pembangunan, apalagi kalau yang melakukan mobilitas secara permanen tersebut adalah penduduk usia produktif dengan kualitas dan etos kerja yang tinggi. Artinya, mobilitas penduduk sebagai sumberdaya pembangunan akan memberi dampak kurang baik, baik pada daerah yang dituju maupun pada daerah yang ditinggalkan. Dalam konteks ini, pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dan bila disertai dengan mobilitas penduduk yang serampangan akan lebih banyak berdampak sebagai penghambat daripada sebagai pendorong pembangunan daerah. Olehnya itu, mobilitas penduduk agar tidak memberi efek negatif baik pada daerah tujuan maupun pada daerah asal, perlu ditelaah faktor motivasi dari mobilitas penduduk antar daerah tersebut.

Faktanya, umumnya pembangunan daerah lebih berpusat pada daerah perkotaan yang memiliki jumlah penduduk yang lebih banyak dibanding pedesaan, sehingga menimbulkan ketimpangan antara jumlah sumber daya manusia (SDM) di perkotaan dengan daerah pedesaan. Penduduk yang berpindah memiliki pola pikir untuk melakukan migrasi dari suatu daerah ke daerah lain yang dinilai lebih baik agar terciptanya peningkatan kualitas hidup. Hasil sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 2020 menunjukkan jumlah penduduk di Pulau Sulawesi adalah 19,9 juta jiwa atau sekitar 7.36

persen (BPS, 2020). Jumlah ini meningkat dari hasil sensus 2010 yang berjumlah 17.3 juta jiwa atau sekitar 7.3 persen. Pulau Sulawesi merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki jumlah penduduk ke-3 terbanyak setelah Pulau Jawa dan Sumatera, termasuk menjadi daerah dengan penduduk terpadat.

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tahun 2019 menunjukkan bahwa Pulau Sulawesi memiliki jumlah migran masuk terbanyak setelah Pulau Jawa dan Sumatera. Selain itu, Sulawesi juga merupakan pulau dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi di luar Pulau Jawa. Kondisi ini dapat memperlebar ketimpangan persebaran penduduk antar wilayah di Indonesia (Bandiyono dan Indrawardani, 2010). Lebih lanjut Lee (1966) menjelaskan empat faktor utama yang mendasari mobilitas penduduk ini, yaitu faktor di tempat asal, faktor di tempat tujuan, rintangan antara, dan faktor individu. Faktor di daerah tujuan menjadi faktor penarik bagi penduduk berpindah ke suatu daerah yang kemudian akan memberikan dampak pada pembangunan di daerah tersebut. Jika faktor di daerah tujuan yang menjadi faktor penarik bagi para penduduk yang melakukan migrasi di suatu daerah dapat diterapkan oleh daerah lain, maka pembangunan dan persebaran penduduk menjadi rata.

Kinerja pembangunan daerah merupakan suatu upaya terencana untuk meningkatkan kapasitas pemerintahan daerah dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, serta kemampuan untuk mengelola sumber daya ekonomi daerah secara berdaya guna dan berhasil guna untuk kemajuan perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat. Adapun Indikator untuk mengukur tingkat keberhasilan dan kemajuan pembangunan daerah yaitu dengan menggunakan indikator yang bersifat umum (makro), antara lain pertumbuhan ekonomi, tingkat upah, kesempatan kerja dan kesempatan berusaha serta terkait dengan capaian kualitas hidup masyarakat daerah yang tuju (Gregory, 2007)

Untuk rumusan kebijakan pembangunan yang tepat, policy maker pada suatu wilayah dan daerah penting untuk mencermati faktor penyebab mobilitas masuk dan keluar penduduk pada suatu wilayah dan daerah bersangkutan. Agar mobilitas penduduk dan sumberdaya lain yang mengikutinya tidak menjadi faktor penghambat, tetapi diharapkan mampu menjadi faktor pendorong pembangunan wilayah dan daerah bersangkutan. Dalam perspektif inilah penting untuk melakukan riset terkait dengan daya tarik capaian kinerja makro pembangunan daerah dalam mempengaruhi keputusan migrasi masuk risen di Pulau Sulawesi.

Untuk itu, naskah mengajukan empat permasalahan pokok sebagai fokus dalam riset ini, terkait pertumbuhan ekonomi, tingkat upah, kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, serta kualitas hidup manusia, yakni (1) Apakah output total daerah (PDRB) berpengaruh terhadap migrasi masuk risen di Pulau Sulawesi; (2) Apakah tingkat upah minimum (UMP) berpengaruh terhadap migrasi masuk risen di Pulau Sulawesi; (3) Apakah kesempatan berusaha dan kesempatan kerja yang tersedia berpengaruh terhadap migrasi masuk risen di Pulau Sulawesi; (4) Apakah kualitas hidup masyarakat (Indeks

Pembangunan Manusia – IPM) berpengaruh terhadap migrasi masuk risen di Pulau Sulawesi.

Kajian Literatur

Teori Migrasi Harris & Todaro (1970)

Premis dasar teori ini adalah bahwa para migran senantiasa mempertimbangkan pasar-pasar tenaga kerja yang tersedia bagi mereka di sektor perdesaan dan perkotaan. Kemudian memilih salah satu diantaranya yang sekiranya akan dapat memaksimalkan keuntungan yang diharapkan. Besar kecilnya keuntungan-keuntungan yang mereka harapkan (*expected gain*) itu diukur berdasarkan (identik dengan) besar kecilnya angka selisih antara pendapatan riil dari pekerjaan di kota dan dari pekerjaan di desa.

Model migrasi Harris-Todaro menggambarkan adanya perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian (desa) ke sektor manufaktur (kota) sebagai akibat adanya perbedaan tingkat upah diantara kedua sektor tersebut. Di dalam *Expected Income model of rural-urban migration* beliau menyebutkan bahwa motivasi tersebut sebagai pertimbangan ekonomi yang rasional, dimana mobilitas ke kota mempunyai dua harapan, yaitu harapan untuk memperoleh pekerjaan dan harapan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada yang diperoleh di desa. Penghasilan yang diharapkan diukur dengan perbedaan dalam penghasilan riil antara pekerjaan di desa dan di kota. Dengan kata lain bahwa para migran akan melakukan migrasi bila penghasilannya lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan (Todaro,1970)

Dengan demikian, mobilitas desa-kota sekaligus mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara kedua daerah tersebut. Jika disimpulkan, penduduk melakukan migrasi disebabkan karena menyempitnya lahan pertanian, upah yang rendah di daerah asal, terjadinya pengangguran di daerah asal, upah yang lebih tinggi di daerah tujuan, serta kesempatan kerja yang lebih terbuka di daerah tujuan.

Maka setiap masyarakat yang melakukan migrasi memiliki beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan daerah tujuan, yaitu adanya faktor pendorong yang berasal dari daerah asal dan faktor penarik yang berasal dari daerah tujuan. Faktor pendorong yang dapat menyebabkan seseorang melakukan migrasi untuk meninggalkan daerah asal

Model Todaro ini pun dilandasi pemikiran bahwa adanya arus migrasi merupakan akibat dari adanya distribusi pendapatan yang tidak merata antar wilayah, yang dimaksud pendapatan di sini bukanlah pendapatan aktualnya melainkan pendapatan yang diharapkan (*expected income*). Oleh karena itu, para migran selalu melakukan suatu perbandingan antara pasar kerja di masing-masing wilayah, untuk menemukan mana yang sekiranya akan memberikan keuntungan maksimum. Biasanya mereka akan memutuskan untuk bermigrasi jika penghasilan bersih di kota tujuan lebih besar dari pada penghasilan bersih selama ini di daerah asal (Astuti,2015)

Teori *Human Capital Model* dan Model Harris dan Todaro (1970) memfokuskan perhatiannya pada hubungan ekonomi dan migrasi. Menurut teori Human Capital Model bahwa seseorang akan melakukan migrasi apabila pendapatan yang diperoleh di tempat tujuan lebih besar dari pada pendapatan di daerah asal yang di tambah dengan biaya langsung migrasi.

Teori Migrasi Everett S Lee

Migrasi menurut Lee (1966) yang menyatakan bahwa migrasi dalam artian luas adalah perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen. Tidak ada batasan pada jarak perpindahan atau sifatnya. Apakah tindakan tersebut bersifat sukarela atau terpaksa serta tidak dibedakan antara migrasi dalam dan luar negeri.

Menurut Lee (1966) ada empat faktor yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi, yaitu faktor-faktor yang terdapat di daerah asal. Faktor-faktor yang terdapat di tempat tujuan. Rintangan-rintangan antara (jarak) dan Faktor pribadi. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal misalnya, tanah yang subur, kekerabatan yang tinggi, adanya variasi pekerjaan non-tani, dan tersedianya fasilitas sosial yang lengkap akan menarik individu untuk menetap di daerah asal. Namun jika yang terjadi adalah sebaliknya maka akan mendorong individu untuk meninggalkan daerah asalnya. Faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan seperti tersedianya variasi lapangan pekerjaan, fasilitas sosial lengkap, harapan mendapat upah tinggi akan menjadi penarik individu dari luar daerah, dan kemacetan, kriminalitas tinggi, bencana alam bisa menjadi faktor pendorong dari daerah tujuan.

Teori migrasi menurut Lee (1966) volume migrasi di suatu wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keragaman daerah-daerah di wilayah tersebut. Pada daerah asal dan di daerah tujuan, menurut Lee, terdapat faktor-faktor yang disebut sebagai :

1. Faktor positif (+) yaitu faktor yang memberikan nilai keuntungan bila bertempat tinggal di tempat tersebut.
2. Faktor negatif (-) yaitu faktor yang memberikan nilai negatif atau merugikan bila tinggal di tempat tersebut sehingga seseorang merasa perlu untuk pindah ke tempat lain.
3. Faktor netral (0) yaitu yang tidak berpengaruh terhadap keinginan seorang individu untuk tetap tinggal di tempat asal atau pindah ke tempat lain. Perbedaan nilai kumulatif antara kedua tempat tersebut cenderung menimbulkan arus migrasi penduduk. Sebab terdapat daya tarik dan tawar pada masing-masing daerah khususnya daerah perkotaan.

Lee (1966) juga menambahkan bahwa besar kecilnya arus migrasi juga dipengaruhi oleh rintangan, antara lain adalah mengenai jarak, dimana memperhitungkan, biaya perjalanan, sulit atau tidaknya medan untuk ditempuh, dan lama waktu perjalanan yang ditempuh. Walaupun rintangan antara (jarak) ini selalu ada,

tidak selalu menjadi faktor penghalang. Rintangan-rintangan tersebut mempunyai pengaruh yang berbeda-beda pada masing-masing individu.

Hubungan PDRB, Tingkat Upah, Kesempatan Kerja dan Kualitas Hidup Masyarakat dengan Migrasi Masuk Risen

Mantra (1992) dan Hariyanti (2028) yang menjelaskan bahwa motivasi utama orang melakukan perpindahan dari daerah asal ke daerah tujuan adalah motif ekonomi. Motif tersebut berkembang karena adanya ketimpangan ekonomi antar daerah. Motivasi tersebut senada dengan model migrasi Todaro (1980) yang melandaskan pada asumsi bahwa migrasi dari desa ke kota pada dasarnya merupakan suatu fenomena yang dirangsang oleh berbagai pertimbangan ekonomi yang rasional dan langsung berkaitan dengan keuntungan atau manfaat dan biaya migrasi. Oleh karena itu, jika tingkat PDRB suatu daerah meningkat maka akan memengaruhi terjadinya migrasi (Laksono, 2013; Muhammad dan Tjiptoherijanto, 2021).

Jika upah di daerah tujuan migran mengalami peningkatan lebih cepat dibandingkan upah yang berlaku pada daerah asal maka akan semakin mendorong tingkat migrasi menuju daerah tujuan. Hal ini sejalan dengan teori Neo-Klasik yang menjelaskan bahwa perbedaan jumlah upah yang terjadi antara dua wilayah merupakan alasan utama terjadinya migrasi. Dan perbedaan tingkat upah pada kedua wilayah pada akhirnya akan menyebabkan pergerakan arus tenaga kerja dari daerah yang memiliki tingkat upah yang rendah ke daerah yang memiliki tingkat upah yang tinggi (Muslihatinningsih dan Istiyani, 2020; Puspitasari dan Kusreni, 2017)

Todaro (2003) juga menjelaskan bahwa terjadinya perpindahan penduduk disebabkan oleh tingginya upah atau pendapatan yang dapat diperoleh di daerah tujuan. Kesenjangan upah/pendapatan yang besar antara desa atau daerah dan kota mendorong penduduk desa atau daerah untuk datang dan mencari pekerjaan di kota.

Dalam teori Neoclassical mobilitas penduduk dinilai sebagai jawaban terhadap perbedaan regional dalam memperoleh kesempatan sosial dan ekonomis. Penduduk akan melakukan mobilitas kedaerah yang mempunyai kelebihan modal, tetapi kekurangan tenaga kerja sehingga dapat dikatakan bahwa mobilitas penduduk atau migrasi berkaitan dengan kesempatan kerja yang terdapat di suatu wilayah.

Konteks ini sejalan juga dengan teori Todaro (2003) yang mengatakan bahwa keputusan untuk bermigrasi tidak hanya di tentukan oleh berapa pendapatan yang di terima seandainya melakukan migrasi, tetapi juga memperhitungkan berapa besar peluang untuk mendapatkan pekerjaan, ini erat kaitannya dengan kesempatan kerja yang terdapat di suatu tempat.

Adapun hubungan antara variabel IPM dengan migrasi yang terjadi dengan ketiga indikator diatas sangatlah berkaitan erat karena objek yang diteliti adalah sama yaitu penduduk (Kacaribu & Rindayati, 2013). Indeks Pembangunan Manusia berperan penting dalam pembangunan perekonomian suatu daerah sebab pembangunan manusia yang baik akan menjadikan faktor-faktor produksi mampu dimaksimalkan. Dari sisi

permintaan mutu penduduk yang baik akan mampu untuk berinovasi dalam mengembangkan faktor-faktor produksi yang ada sehingga dapat mengakibatkan lancarnya kegiatan perekonomian suatu daerah. Sedangkan dari sisi penawaran, peningkatan mutu kualitas sumber daya manusia dapat menjadi faktor yang mempengaruhi migrasi masuk, apabila migran dengan latar belakang pendidikan yang rendah melakukan migrasi menuju daerah dengan tingkat IPM yang tinggi maka migran tersebut akan bersaing dengan penduduk asli yang memiliki tingkat pendidikan yang baik, sulitnya untuk masuk ke pasar tenaga kerja di wilayah tersebut dapat menyebabkan pengangguran pada wilayah yang menjadi tujuan migran namun tidak dapat menyerap dengan baik pendatang yang ingin bekerja.

Sejalan dengan teori Lee (1982) dengan teori *push-pull factor* yang dapat mempengaruhi migrasi. Maka apabila dilihat dari faktor daerah asalnya maka dapat diindikasikan bahwa ketiga indikator IPM dapat menjadi faktor pendorong (*push factor*) dari daerah asal. Sebaliknya apabila dilihat dari faktor daerah tujuannya maka dapat diindikasikan sebagai faktor penarik (*pull factors*) seseorang untuk masuk ke daerah tersebut.

Tinggi atau rendahnya indeks pembangunan manusia juga akan mempengaruhi migrasi penduduk. IPM merupakan wujud perhitungan skala keberhasilan pembangunan manusia. Dalam penelitian Irsyadi (2022) yang menemukan bahwa variabel indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh terhadap jumlah migrasi masuk yang ada di pulau Sumatra. Hubungan antara variabel makro ekonomi daerah dengan migrasi masuk risen didukung dengan penelusuran pada sejumlah riset yang sebelumnya telah dilaksanakan.

Glantz (1975) meneliti tentang the determinants of the intermetropolitan migration of the poor. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa Penduduk bermigrasi ke daerah yang memiliki tingkat industrialisasi yang tinggi. Dan Penduduk juga bermigrasi ke daerah yang menawarkan lebih banyak kesempatan kerja.

Irsyad (2022) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi masuk ke pulau sumatera. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel investasi dan indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh signifikan terhadap migrasi penduduk, sedangkan upah dan kesempatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap migrasi penduduk.

A.A Tara Trendyari, et al (2014) dalam jurnal ekonomi pembangunan yang berjudul “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Migrasi Masuk ke Kota Denpasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendapatan, kesempatan kerja dan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap migrasi masuk kota Denpasar, sedangkan variabel akses pelayanan pendidikan dan akses kesehatan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhaap migrasi masuk ke kota Denpasar.

Suharto (2018) meneliti tentang faktor yang mempengaruhi migrasi masuk risen di Provinsi Kalimantan Timur”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel upah

berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap migrasi masuk risen, variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan, variabel investasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap migrasi masuk dan yang terakhir variabel belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap migrasi masuk risen di Provinsi Kalimantan Timur.

Maulida (2013) dengan studi terkait pengaruh tingkat upah terhadap migrasi masuk di Kota Pekanbaru dengan menggunakan data sekunder metode kuantitatif yaitu metode yang menganalisis data dengan menggunakan model matematik dan statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat migrasi masuk di Kota Pekanbaru dengan nilai 0,828 dengan signifikansi 0,021. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi upah, maka semakin tinggi minat migrasi masuk di Kota Pekanbaru.

Rerungan (2015) meneliti tentang analisis faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk migran masuk riset. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel upah, kesempatan kerja, investasi dan pengeluaran pemerintah pada tahun 2000-2005 berpengaruh positif hanya pada provinsi Sulawesi Selatan. Namun pada tahun 2000-2005 upah, kesempatan kerja dan investasi menunjukkan pengaruh yang positif pada ke 4 provinsi. Namun pada tahun 2005-2010 pengeluaran pemerintah berpengaruh positif hanya pada Provinsi Sulut.

Ashari dan Mahmud (2018) juga meneliti mengenai fenomena migrasi masuk kewilayah perkotaan. Hasil menunjukkan bahwa terdapat empat faktor yang memengaruhi penduduk untuk bermigrasi ke Kota Makassar yaitu UMP, investasi, pengeluaran pemerintah dan kesempatan kerja. Dimana tingkat upah dan kesempatan kerja yang paling kuat pengaruhnya terhadap penduduk yang masuk ke Kota Makassar (Migrasi Masuk). Sebagian besar penduduk yang masuk ke Kota Makassar adalah penduduk yang berinisiatif untuk mendapatkan perekonomian yang lebih layak dan meningkatkan pendapatan dari daerah asalnya.

METODE

Jenis dan Sumber Data

Menggunakan data sekunder yang diperoleh dari hasil pencatatan yang sistematis, berupa migran masuk risen, PDRB, UMP, kesempatan kerja dan IPM dengan menggunakan data panel. Data panel berupa gabungan data cross section dari 5 (lima) di provinsi di Pulau Sulawesi (kecuali Sulbar) dan data time series 5 (lima) tahunan terakhir dari tahun 2000 hingga tahun 2020, bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan berbagai terbitan lainnya.

Metode dan Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode regresi data panel. Analisis regresi data panel untuk mengamati hubungan antara satu variabel terikat (*dependent*

variabel) dengan satu atau lebih variabel bebas (*independent variabel*). Manfaat menggunakan analisis data panel, *Pertama*, data panel yang merupakan gabungan dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. *Kedua*, menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul karena ada masalah penghilangan variabel (*omitted variabel*). Maka dapat diturunkan persamaan fungsi sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4) \dots\dots\dots (1)$$

Kemudian fungsi tersebut dituliskan dalam model persamaan regresi data panel yang dinyatakan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + X_{1it}\beta_1 + X_{2it}\beta_2 + X_{3it}\beta_3 + X_{4it}\beta_4 + E^\mu \dots\dots\dots(2)$$

Persamaan non linier selanjutnya dapat di tranformasikan menjadi linier, menggunakan logaritma natural (ln) seperti estimasi dibawah ini:

$$Y_{it} = \beta_0 + X_{1it}\beta_1 + X_{2it}\beta_2 + e^{(\ln X_{3it} + X_{4it} \mu)} \dots\dots\dots (3)$$

$$\ln Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \mu \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- Y = Jumlah penduduk migran masuk risen 5 provinsi di Pulau Sulawesi
- β_0 = Konstanta
- Ln = Logaritma Natural
- $\beta_{1,2,3,4}$ = Koefisien Regresi
- X_{1it} = PDRB
- X_{2it} = UMP
- X_{3it} = Tingkat Kesempatan Kerja
- X_{4it} = Indeks Pembangunan Manusia/IPM
- e = Eror Team
- i = entitas -i
- t = Pada tahun ke-t

Untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat tiga teknik yang ditawarkan, yaitu Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model. Ada tiga uji yang dijadikan alat dalam memilih model regresi data panel berdasarkan karakteristik data yang dimiliki yaitu F Test (*Chow Test*), Uji Hausman Test, dan Uji Lagrange Multipiler (LM).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil estimasi menggunakan model *Common Effect* tersaji dalam tabel-1 berikut ini.

Tabel 1. Output Estimasi CEM

Variabel	coefficient	p-value
C	-9.452700	0.0390
PDRB	0.208093	0.0270
UMP	1.145408	0.0000
KK	0.082539	0.0249
IPM	-0.004762	0.8459

Sumber: Olah Data Eviews, 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel PDRB, UMP dan Kesempatan Kerja signifikan dalam model, nilai p-value lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ dan variabel PDRB UMP dan Kesempatan Kerja memiliki koefisien positif yang artinya setiap terjadi kenaikan PDRB, upah dan kesempatan kerja maka jumlah migran masuk akan meningkat sebesar nilai koefisien. Sedangkan variabel IPM tidak memiliki pengaruh terhadap migran masuk.

Hasil estimasi menggunakan *Fixed Effect Model* ditampilkan dalam tabel-2 berikut ini.

Tabel 2. Output Estimasi FEM

Variabel	coefficient	p-value
C	3.451467	0.5842
PDRB	0.067400	0.4696
UMP	0.191081	0.6866
KK	0.064411	0.0962
IPM	-0.004943	0.8737

Sumber: Olah Data Eviews, 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel PDRB, UMP, Kesempatan Kerja dan IPM tidak signifikan dalam model, p-value lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0.05$.

Hasil estimasi menggunakan *Random Effect Model* ditampilkan pada tabel-3 berikut ini.

Tabel 3. Output Estimasi REM

Variabel	<i>coefficient</i>	<i>p-value</i>
C	-9.452700	0.0217
PDRB	0.208093	0.0141
UMP	1.145408	0.0000
KK	0.082539	0.0128
IPM	-0.004762	0.8265

Sumber: Olah Data Eviews, 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel PDRB, UMP dan Kesempatan Kerja signifikan dalam model, nilai p-value lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ dan memiliki koefisien positif yang artinya setiap penambahan variabel PDRB, UMP dan Kesempatan Kerja maka jumlah migran masuk akan meningkat sebesar nilai koefisien. Sedangkan variabel IPM tidak memiliki pengaruh terhadap migran masuk.

Uji Chow digunakan untuk menentukan model yang paling tepat digunakan antara Common Effect dan Fixed Effect. Hasil pengujian diperoleh hasil seperti disajikan berikut ini.

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.359040	4,16	0.0973
Cross-section Chi-square	11.589578	4	0.0207

Sumber: Olah Data Eviews, 2023

Berdasarkan hasil pengujian, maka model terbaik yang digunakan antara *Common Effect* dengan *Fixed Effect* adalah Model *Fixed Effect* (FEM). Untuk menyakinkan bahwa model fixed effect adalah model yang terbaik untuk penelitian ini, selanjutnya dilakukan Uji Hausman. Hasil pengujian diperoleh hasil seperti disajikan berikut ini.

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.436162	4	0.0511

Sumber: Olah Data Eviews, 2023

Disimpulkan bahwa model *Random Effect* lebih baik jika dibandingkan dengan model *Fixed Effect*. Sehingga perlu dilakukan Uji Lagrange Multiplier Effect. Hasil pengujian diperoleh hasil seperti disajikan berikut ini.

Tabel 6. Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Cross-section	Time	Both
<u>Breusch-Pagan</u>	0.138443	0.259329	0.397771
	(0.7098)	(0.6106)	(0.5282)

Sumber: Olahan Data Eviews,2023

Hasil dari ketiga pengujian tersebut, disimpulkan bahwa *Model Random Effect* merupakan model terbaik dalam menganalisis indikator kinerja makro pembangunan daerah yang diukur melalui PDRB, UMP, Kesempatan Kerja dan IPM dalam mempengaruhi migrasi masuk risen di Pulau Sulawesi, hasilnya sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Regresi Model Random Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-9.452700	3.795228	-2.490680	0.0217
PDRB	0.208093	0.077336	2.690767	0.0141
UMP	1.145408	0.117704	9.731275	0.0000
KK	0.082539	0.030190	2.734022	0.0128
IPM	-0.004762	0.021446	-0.222022	0.8265
Random Effect (Cross)				
GORONTALO-C	3.71E-12			
SULSEL-C	4.02E-12			
SULTENG-C	1.15E-12			
SULTRA-C	7.65E-12			
SULUT-C	4.1E-12			
R-squared	0.813221	F-statistic	21.76959	
Adjusted R-squared	0.775865	Prob(F-statistic)	0.000000	

Sumber: Olah Data Eviews, diolah 2023

$$Y = -9.452700 + 0.208093X_1 + 1.145408X_2 + 0.082539X_3 - 0.004762X_4$$

Berdasarkan persamaan regresi *Model Random Effect* tersebut, dijelaskan bahwa: *Pertama*, Diperoleh nilai konstanta sebesar -9.452700 yang berarti apabila PDRB (X1), Upah Minimum Provinsi (X2), Kesempatan Kerja (X3) dan indeks Pembangunan Manusia (X4) adalah konstan maka jumlah migran masuk risen menurun sebesar 9.45 persen. *Kedua*, PDRB berpengaruh positif terhadap jumlah migran masuk risen di Pulau Sulawesi,

apabila PDRB masing-masing Provinsi meningkat sebesar 1 persen maka akan meningkatkan jumlah migran masuk sebesar 0.20 persen. *Ketiga*, UMP berpengaruh positif terhadap jumlah migran masuk risen di Pulau Sulawesi, apabila UMP masing-masing Provinsi meningkat sebesar 1 persen maka akan meningkatkan jumlah migran masuk sebesar 1.14 persen. *Keempat*, kesempatan kerja berpengaruh positif terhadap jumlah migran masuk risen di Pulau Sulawesi, apabila tingkat kesempatan kerja tiap Provinsi meningkat sebesar 1 persen maka akan meningkatkan jumlah migran masuk sebesar 0.08 persen. *Kelima*, Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh terhadap jumlah migran masuk risen di Pulau Sulawesi.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja makro pembangunan daerah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap migrasi masuk ke Pulau Sulawesi. Faktor-faktor seperti *Produk Domestik Regional Bruto* (PDRB), Upah Minimum Provinsi (UMP), dan kesempatan kerja terbukti berpengaruh positif terhadap jumlah migrasi masuk. Misalnya, peningkatan PDRB dan UMP masing-masing sebesar X% pada tahun Y mengakibatkan peningkatan migrasi masuk sebesar Z%. Kesempatan kerja yang lebih terbuka di daerah tujuan juga menjadi faktor penarik utama bagi migran, sesuai dengan teori *Human Capital Model* dan Model Harris dan Todaro (1970). Namun berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya, kualitas hidup yang diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap migrasi masuk. Hal ini mungkin disebabkan oleh latar belakang pendidikan yang rendah dari para migran yang bersaing dengan penduduk asli di pasar tenaga kerja.

Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang perlu diperhatikan. Pertama, data yang digunakan terbatas pada periode 2000-2020, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi terkini. Kedua, penelitian ini hanya menggunakan variabel-variabel ekonomi makro dan tidak mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan budaya yang juga dapat mempengaruhi migrasi.

Implikasi kebijakan dari penelitian ini adalah bahwa pemerintah daerah di Pulau Sulawesi perlu fokus pada peningkatan PDRB, UMP, dan kesempatan kerja sebagai instrumen efektif dalam mengatur arus migrasi masuk. Kebijakan yang mendukung peningkatan investasi dan industrialisasi dapat menjadi langkah strategis untuk mencapai tujuan ini.

Agenda penelitian ke depan sebaiknya mencakup analisis yang lebih komprehensif dengan memasukkan variabel-variabel sosial dan budaya, serta memperluas periode penelitian untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat tentang tren migrasi. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi dampak migrasi terhadap kualitas kehidupan penduduk di daerah tujuan, serta mengkaji strategi kebijakan yang lebih holistik untuk pengelolaan migrasi.

Oleh karena itu, kebijakan yang fokus pada peningkatan PDRB, UMP, dan kesempatan kerja dapat menjadi instrumen efektif dalam mengatur arus migrasi masuk ke Pulau Sulawesi, sementara IPM tidak dapat dijadikan instrumen kebijakan dalam konteks ini. Model Random Effect dinyatakan sebagai model terbaik dalam analisis ini, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian kebijakan pembangunan regional di Pulau Sulawesi

REFERENSI

- Allo, Albertus Girik (2000). Perkiraan Pola Migrasi antar provinsi di Indonesia. *Jurnal Sosial dan Humaniora*. 6(1): 62-75.
- Ananda, Syarif Cipta (2021). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Migrasi Masuk Risen di Pulau Jawa dan Sumatera. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Annisa, Fitra (2020) Analisis Faktor yang Mempengaruhi Migrasi Risen Antar Provinsi di Indonesia. Skripsi Fakultas Ekonomi. Universitas Andalas. Padang
- Ashari, Moh Isa dan Mahmud, Ahmad Kafrawi (2018). Apakah yang Memengaruhi Fenomena Migrasi Masuk ke Wilayah Perkotaan. *Jurnal Economics, Social and Development Studies*. 5(1):61-79
- Bellante, D dan M. Jackson (1990) *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.
- Bandiyono, S. dan Indrawardani, K.F. (2010). Tinjauan Migrasi Penduduk Desa Kota, Urbanisasi dan Dampaknya. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 5(1):41-54
- Badan Pusat Statistik (2020) *Sulawesi Utara Dalam Angka 2020*. Manado: BPS Sulawesi Utara
- Badan Pusat Statistik (2000) *Sulawesi Utara dalam Angka 2000*. Manado: BPS Sulawesi Utara
- Badan Pusat Statistik (2005) *Sulawesi Utara dalam Angka 2005*. Manado: BPS Sulawesi Utara
- Badan Pusat Statistik (2010) *Sulawesi Utara dalam Angka 2010*. Manado: BPS Sulawesi Utara
- Badan Pusat Statistik (2015) *Sulawesi Utara dalam Angka 2015*. Manado: BPS Sulawesi Utara
- Badan Pusat Statistik (2000) *Sulawesi Tengah dalam Angka 2000*. Palu: BPS Sulawesi Tengah
- Badan Pusat Statistik (2005) *Sulawesi Tengah dalam Angka 2005*. Palu: BPS Sulawesi Tengah
- Badan Pusat Statistik (2010) *Sulawesi Tengah dalam Angka 2010*. Palu: BPS Sulawesi Tengah
- Badan Pusat Statistik (2015) *Sulawesi Tengah dalam Angka 2015*. Palu: BPS Sulawesi Tengah
- Badan Pusat Statistik (2000) *Sulawesi Tenggara dalam Angka 2000*. Kendari: BPS Sulawesi Tenggara
- Badan Pusat Statistik (2005) *Sulawesi Tenggara dalam Angka 2005*. Kendari: BPS Sulawesi Tenggara

- Badan Pusat Statistik (2010) Sulawesi Tenggara dalam Angka 2010. Kendari: BPS Sulawesi Tenggara
- Badan Pusat Statistik (2015) Sulawesi Tenggara dalam Angka 2015. Kendari: BPS Sulawesi Tenggara
- Badan Pusat Statistik (2000) Sulawesi Selatan dalam Angka 2000. Makassar: BPS Sulawesi Selatan
- Badan Pusat Statistik (2005) Sulawesi Selatan dalam Angka 2005. Makassar: BPS Sulawesi Selatan
- Badan Pusat Statistik (2010) Sulawesi Selatan dalam Angka 2005. Makassar: BPS Sulawesi Selatan
- Badan Pusat Statistik (2015) Sulawesi Selatan dalam Angka 2015. Makassar: BPS Sulawesi Selatan
- Badan Pusat Statistik (2016) Profil Penduduk Indonesia Hasil SUPAS 2015. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik (2019) Profil Migran 2019. Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik (2015) Profil Migran 2015. Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Boffy-Ramirez, E. (2013) Minimum Wages, Earnings, and Migration. *IZA Journal of Migration*. 2 (17):2-24
- Glantz, F. B. (1975). The Determinants of The Intermetropolitan Migration of The Poor. *The Annals of Regional Science*, 9(2), 25–39.
- Gregory, Mankiw N. (2007) Makroekonomi. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Harris, J. R., & Todaro, M. P. (1970). Migration, Unemployment and Development: A Two-Sectors Analysis. *American Economic Review*, 60(1), 126–142.
- Hatta, Muchammad (2012) Analisis Pengaruh Kemiskinan dan Pengangguran Terhadap Jumlah Migrasi Keluar Dari Gerbang Kertosusila Tahun 2004-2010. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Pembangunan, Universitas Airlangga
- Harahap, Fansyursyah (2020) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Tenaga Kerja Indonesia Ke Luar Negeri Berdasarkan Provinsi. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Pembangunan, Universitas Sumatera Utara
- Husnah, Annisatul (2019) Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Seumur Hidup di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*. 1(2):331-340
- Irsyadi, Fachreza Hidayatu (2022) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Migrasi Masuk di Pulau Sumatera Tahun 2015-2020. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Junaidi, J. dan Hardiani, H. (2009). Dasar-Dasar Teori Ekonomi Kependudukan. Jakarta: Hamada Prima
- Julianto, Dedi dan Alfian, Alvin (2017) Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Tingkat Migrasi Keluar Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*. 19(2): 164-182

- Kacaribu, R.D. dan Rindayati, W. (2013). Analisis Indeks Pembangunan Manusia dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi di Provinsi Papua. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Lee, E. S. (1966). A Theory of Migration. *Demography*, 3(1), 47-57.
<https://doi.org/10.2307/2060063>
- Laksono, Agus (2013) Analisis Produk Domestik Regional Bruto, Investasi, Tenaga Kerja, Sektor Pertambangan terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 20(1): 16-24
- Mantra, Ida Bagoes (1992). Pola dan Arah Migrasi Penduduk Antar Provinsi di Indonesia Tahun 1990. *Populasi. Jurnal Kependudukan dan Kebijakan*. 3(2):39-59
- Muhammad, Alby Nur dan Tjiptoherijanto, Prijono (2021) Migrasi Total Masuk Kabupaten/Kota di Indonesia Tahun 2015: Tren dan Determinan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa*. 6(1) :35-48
- Muslihatinningsih, F., Sinaga, J. F. dan Istiyani, N. (2020) Migrasi Internasional Penduduk Pulau Jawa Menjadi Pekerja Migran Indonesia di Luar Negeri. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 9(2):106-115
- Maulida, Yusni (2013) Pengaruh Tingkat Upah terhadap Migrasi Masuk di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi*. 21(2):1-12
- Pangaribuan, dkk. 2013. Analisis Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, Pekerjaan Daerah Asal, Jumlah Tanggungan dan Status Perkawinan Terhadap Keputusan Migrasi Sirkuler Ke Kota Semarang. *Diponegoro Journal Of Economics*. Vol 2 No 3
- Puspitasari, W.I dan Kusreni, S. (2017) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Tenaga Kerja ke Luar Negeri Berdasarkan Provinsi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*. 2(1):1-16
- Rerungan, Astuti Kartika (2015) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Migran Masuk Risen (Kasus 4 Provinsi di Sulawesi). Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Suharto, Budi (2018) Faktor yang Mempengaruhi Migrasi Masuk Risen di Provinsi Kalimantan Timur. Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Mulawarman, Samarinda
- Todaro, M. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Trendyari, A.A Tara dan Yasa, I.N.M (2014) Analisis Faktor-Faktor Mempengaruhi Migrasi Masuk Ke Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 3(10): 477-487